

Mengupas Makna Kesetaraan Gender Dalam Perspektif R.A. Kartini Dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan Perempuan Di Jawa Tahun 1891-1904

Endar Kusmiyati¹, YB Jurahman², Siska Nurazizah Lestari³

endarkusmiyati1@gmail.com¹, yyurahman59@gmail.com², siskanlestari@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP PGRI Wates Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengkaji dan membahas mengenai latar belakang kehidupan R.A. Kartini, (2) Mengkaji dan membahas mengenai konsep kesetaraan gender R.A. Kartini dalam pendidikan, (3) untuk mengetahui tentang pengaruh pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan perempuan di Jawa. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sepanjang peradaban kaum perempuan sangat rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan. R.A. Kartini hidup pada masa adat istiadat feodalisme masih sangat kuat, yang akhirnya menimbulkan beberapa permasalahan yang dianggap krusial, contohnya ialah ketidakadilan gender. Selain itu, ketertarikan R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan di kalangan masyarakat luas sangat besar. Ia menyadari keterbelakangan rakyatnya yang masih hidup dalam kegelapan, kebodohan, dan ketidakberdayaan. Adapun contoh perjuangan R.A. Kartini dalam mewujudkan kesetaraan gender, diantaranya seperti: mendirikan sekolah untuk perempuan, berkomunikasi dengan masyarakat Belanda yang pada akhirnya menjadi dasar dalam perjuangannya. Hal lainnya yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini ialah tentang menentang poligami dan mendobrak adat kuno. R.A. Kartini juga menentang budaya *pingitan* dan lebih menekankan pentingnya untuk memberikan kesempatan bagi kaum perempuan agar lebih mengembangkan diri. Pemikiran-pemikiran R.A. Kartini ini tentunya memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan perempuan di Jawa dan seluruh Indonesia, seperti kebangkitan pendidikan perempuan di Jawa, berdirinya sekolah perempuan, meningkatnya harkat dan martabat perempuan, serta munculnya tokoh-tokoh perempuan baru.

Kata kunci: R.A. Kartini, Gender, Pendidikan Perempuan

Abstract

This study aims to find out: (1) Assess and discuss the background of the life of R.A. Kartini, (2) Review and discuss the concept of gender equality R.A. Kartini in education, (3) to find out about the influence of R.A. Kartini on women's education in Java. The method used in writing this thesis is the historical method. The results of this study indicate that throughout civilization, women are very vulnerable to various forms of injustice. R.A. Kartini lived during a period when feudalism was still very strong, which eventually led to several problems that were considered crucial, for example, gender inequality. In addition, R.A.'s interest in fighting for education among the wider community is very big. He is aware of the backwardness of his people who still live in darkness, stupidity and powerlessness. The example of the struggle of R.A. Kartini's efforts to achieve gender equality included: establishing schools for women, communicating with Dutch society which ultimately became the basis of her struggle. Another thing that was championed by R.A. Kartini is about opposing polygamy and

breaking ancient customs. R.A. Kartini also opposed the culture of seclusion and emphasized the importance of providing opportunities for women to further develop themselves. R.A.'s thoughts Kartini certainly had a major influence on the development of women's education in Java and throughout Indonesia, such as the revival of women's education in Java, the establishment of women's schools, the increase in the dignity and status of women, and the emergence of new female figures.

Keywords: R.A. Kartini, Gender, Women's Education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi, setiap penduduk Indonesia memiliki hak asasi yang sama baik dalam berpendapat, berfikir, berkarya, maupun meraih impian yang dicita-citakan. Beberapa tahun terakhir adalah masa yang penuh tantangan bagi usaha kaum perempuan dalam upaya menyetarakan ketidakadilan pada kesetaraan gender. menurut K.H. Husein Muhammad (2020: 192), terjadinya kesenjangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan terutama pada bidang pendidikan. Secara *etimologis* atau kebahasaan, kata pendidikan dari asal kata dasar *didik* yang mendapat imbuhan awalan serta akhiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja *mendidik* yang berarti membantu anak untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga serta masyarakatnya (Rohman, 2011: 5). Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) dan keluarga membentuk situasi belajar. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pendidikan pertama bagi anak ialah keluarganya, terutama seorang ibu yang merupakan seorang perempuan. Perempuan merupakan pengajar dan pendidik pertama bagi anaknya (Zai, 1979: 37).

Seiring berjalannya waktu, banyak perempuan yang bisa memiliki pendidikan tinggi, berkarir, berkerja, dan mendapatkan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Itu semua berkat kegigihan dari seorang tokoh perempuan bernama R.A. Kartini sebagai

pelopor kemajuan pendidikan perempuan Indonesia khususnya di Jawa (Isnawati, 2019: 15). Apabila mengulas tentang R.A. Kartini memang tidak akan pernah ada habisnya, karena selalu terdapat sisi yang menarik dari tokoh inspirasi tersebut. R.A. Kartini sangat antusias untuk mendirikan sekolah bagi perempuan. Dengan demikian, pengaruh dari pemikirannya pun berpengaruh bagi kehidupan dimasa mendatang. Oleh karena itu, ide atau gagasannya yang sudah diberikan untuk Indonesia khususnya di Jawa seharusnya menjadi acuan bagi masyarakat Indonesia untuk jauh lebih mengenal R.A. Kartini dan menghargai perjuangannya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: (1) latar belakang kehidupan R.A. Kartini, (2) konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan, (3) pengaruh pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan Perempuan.

METODE

Menurut Kuntowijoyo (1995:63) metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti cara. Penelitian ini adalah upaya ilmiah, maka metode meliputi cara-cara atau prosedur ilmiah yang bersifat sistematis untuk mendapatkan data yang bertujuan untuk didiskripsikan kebenarannya. Metode penulisan sangat memegang peranan penting terhadap keberhasilan penulisan

yang dilakukan. Berhubung penulisan ini mengkaji tentang peristiwa masa lalu. Adapun lima tahapan yang ditempuh dalam metode ini, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keluarga R.A. Kartini

A. Latar Belakang Keluarga dan Perjalanan Hidup

R.A. Kartini ialah putri ke-5 dari 11 bersaudara kandung serta tiri. Lahir pada Senin Pahing 21 April 1879 atau berdasarkan penanggalan Jawa 28 Robiulakhir 1808 di Kota Jepara, Jawa Tengah. Terlahir dari keluarga bangsawan Raden Ajeng Kartini Djojo Adiningrat merupakan putri dari Raden Mas Sosroningrat serta R.A. Ngasirah (Isnawati, 2019: 15). Raden Mas Sosroningrat merupakan anak berasal Pangeran Tjondronegoro IV serta Raden Ayu Pangeran Aryo Tjondronegoro. Sedangkan, ibunya M.A. Ngasirah merupakan putri dari Khyai Haji Madirono dan Nyai Hajjah Siti Aminah Partikulir di Teluwakur Jepara. Keluarga R.A. Kartini merupakan keluarga bangsawan yang telah berpikiran maju. Tahun 1872 R.M. Sosroningrat memutuskan menikah dengan Mas Ajeng Ngasirah. R.M. Sosroningrat pada mulanya merupakan seorang Wedana di Mayong. Peraturan pemerintah kolonial ketika itu mengharuskan seseorang bupati beristrikan seorang bangsawan, sebab M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka pada tahun 1872 menikah lagi

untuk ke 2 kalinya dengan seorang putri bangsawan tinggi keturunan Raja Citrowikromo, bupati Jepara sebelum Sosroningrat (Marihandono dkk, 2016: 5). Kedudukan istri-istrinya R.M. Sosroningrat menjadi semakin jelas setelah di angkat sebagai Bupati Jepara pada tahun 1880. Raden Ajeng Woerjan menduduki posisi menjadi *garwa padhi*, sedangkan Mas Ajeng Ngasirah menjadi *garwa ampil*. Putra putrinya memanggil ibu kepada *garwa pahmi* serta Yu kepada *garwa ampil* (Marihandono dkk, 2016: 5).

R.A. Kartini pada saat itu dilahirkan dengan kondisi badan yang sehat, rambut hitam serta tebal, sementara bentuk matanya bundar. Sama halnya dengan bayi keluarga Jawa pada umumnya, selain diberi air susu ibu (asi) R.A. Kartini juga mendapat makanan tambahan seperti nasi tim atau pisang yang dihaluskan. Pertumbuhan motorik serta fisiknya berjalan lebih cepat jika dibandingkan dengan anak-anak lain diusianya, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan untuk berjalan sendiri ketika berusia 8 bulan, karena itu R.M. Sosroningrat melakukan upacara *tedak siten* untuk R.A. Kartini (Marihandono dkk, 2016: 6). Tahun 1885, R.A. Kartini dimasukkan ke Sekolah Dasar Belanda *atau Europese Lagere School* (Hadi & Sustianingsih, 2015: 75). Anak pribumi yg diizinkan mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut hanya anak yang orang tuanya menjadi pejabat tinggi pemerintah (Marihandono dkk, 2016: 8). Di sekolah R.A. Kartini termasuk siswa yg paling cerdas dan dapat berbicara Bahasa Belanda dengan lancar. Akan tetapi, R.A. Kartini juga pernah menerima perlakuan

diskriminatif dari gurunya yang bermental kolonial dan tidak rela bila memberikan nilai yang baik untuk R.A. Kartini, hal itu disebabkan semata-mata karena R.A. Kartini berkulit coklat. Meskipun demikian, selama di sekolah R.A. Kartini sangat menikmati kegiatan pembelajaran karena diantara guru- gurunya masih terdapat yang bersikap objektif terhadap siswa seperti R.A. Kartini (Febriana, 2010: 30).

Pada tahun 1891 saat usianya genap 12 tahun sampai berusia 16 tahun R.A. Kartini hidup dalam *pingitan* (Ajisaka, 2009: 147). Pada saat itu, R.A. Kartini tidak diperkenankan untuk melanjutkan sekolahnya. Sudah dianggap cukup besar untuk tunduk pada adat istiadat dan wajib *dipingit* di dalam rumahnya tanpa ada hubungan dengan dunia luar hingga nanti ada laki-laki yang meminangnya. (Febriana, 2010: 32). Dalam masa *pingitan* itu, pikirannya yang tajam dipergunakan untuk membedah masalah-masalah yang muncul di depannya (Febriana, 2010: 34). Niat R.A. Kartini untuk memajukan kaumnya baru tertebat di dalam surat-suratnya, belum menjadi langkah-langkah yang lebih terarah yang gigih diperjuangkannya (Bratasiswara, 2000: 9). Setelah mengalami masa *pingitan* kurang lebih empat tahun. Akhirnya pada tanggal 2 Mei kurungan terhadap putri-putrinya secara resmi dibuka, hal ini dikarenakan mendapat desakan dari Residen Sijthoff serta Ny. Ovink yang prihatin melihat kondisi R.A. Kartini dan adik-adiknya yang mengalami *pingitan* (Himmah, 2020: 34).

Tahun 1899, R.A. Kartini mulai aktif dalam kegiatan surat- menyurat dengan

teman barunya di Amsterdam yakni Estelle Zeehandelaar (Himmah, 2010:34). R.A. Kartini berkenalan dengan Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1900 yang merupakan seorang Direktur Departemen Pendidikan, Agama, dan Kerajinan. Abendanon sebagai seorang penganjur “Haluan Etis”. Abendanon berencana untuk mendirikan sebuah sekolah percobaan dan sudah diketahui oleh Residen Semarang Sijthoff. Hal ini dibicarakan dengan Bupati Sosroningrat, karena Abendanon ingin mengangkat R.A. Kartini menjadi *Direktris Kostschool* yang akan didirikan. Pada pertengahan bulan Juli 1903 perhatian R.A. Kartini dalam mengelola sekolah mulai terpecah, karena datangnya Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat membawa surat lamaran untuknya (Marihandono, 2016: 44).

R.A. Kartini menerima lamaran dari Raden Adipati Djojo Adiningrat pada tanggal 24 Juli 1903 (Radityawati, 2022: 15). Pernikahan antara R.A. Kartini serta Adipati Djojo Adiningrat berlangsung di tanggal 12 November 1903 (Baihaqi, 2007: 73). Putra pertama sekaligus terakhirnya itu diberi nama RM Soesalit yang lahir pada tanggal 13 September 1904. Oleh karena, tidak lama setelah melahirkan, R.A. Kartini mengeluh kesakitan yang luar biasa di bagian perutnya. R.A. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Baihaqi, 2007:73). Harapan serta perjuangan yg telah dilakukannya tidak pernah sia-sia, sangatlah akbar pengaruhnya terhadap kebangkitan bangsa Indonesia. Namun demikian, mengingat besarnya jasa R.A. Kartini terhadap bangsa

Indonesia, Presiden Soekarno sampai mengeluarkan Keputusan Presiden No. 108 tahun 1964 pada tanggal 2 Mei 1964 yang memutuskan bahwa R.A. Kartini menjadi Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir R.A. Kartini 21 April sebagai Hari besar Nasional supaya bisa diperingati setiap tahunnya.



Gambar 1. Makam R.A. Kartini Sumber: Makam R.A. Kartini Kabupaten Rembang, diambil tanggal 21 Maret 2023. Dokumentasi Pribadi.

B. Karya Tulis dan Sahabat Pena R.A. Kartini

Sejak saat R.A. Kartini menginjak usia 16 tahun, pada masa pingitannya ia menulis artikel mengenai “Upacara Perkawinan Pada Suku Koja”. Dalam tulisan tersebut, R.A. Kartini menuliskan dengan detail prosesi perkawinan warga keturunan Arab (Himmah, 2020: 32). Selain itu, dalam suratnya yang dikirimkan kepada Ny. Abendanon R.A. Kartini juga menuliskan cerita yang berjudul *Kongso Adu Jago* yang isinya menceritakan tentang tokoh utama Adipati Kangsa (Kongso dalam penyebutan secara Jawa). Dalam cerita tersebut dikisahkan sang adipati merebut tahta Kerajaan Madura dan mengadakan pertandingan atau adu Jago manusia, yang berakhir dengan kematiannya (Radityawati, 2022: 59). Tujuh tahun sesudah R.A. Kartini wafat, Mr. J.H. Abendanon mengumpulkan serta membukukan surat-surat yang pernah

dikirimkan R.A. Kartini pada sahabat penanya J.H. Abendanon serta sahabat-sahabatnya di Eropa. Buku itu diberi judul dengan bahasa Belanda *Door Duisternis tot Licht* yang berarti habis gelap terbitlah terang. Buku yang berasal dari kumpulan surat-surat R.A. Kartini tersebut dicetak pertama kali pada tahun 1911. Buku tersebut juga masih tersimpan sampai sekarang di museum R.A. Kartini Kabupaten Rembang.



Gambar 2. Tulisan tangan R.A. Kartini (*Kongso Adu Jago*). Sumber: Koleksi Museum R.A. Kartini Kab. Rembang, diambil tanggal 21 Maret 2023. Dokumentasi Pribadi.

Sahabat penanya tersebut, diantaranya seperti: Mr. J.H. Abendanon dan Ny. R.M. Abendanon Mandri, Estelle Zeehandelaar, Ir.H.H. van Kol dan Ny Nellie van Kol, Ny. M.C.E. Ovink Soer, Dr. N. Adriani, Ny. H.G. de Booy Boissevain, Prof. Dr. G.K. Anton. Beberapa sahabatnya tersebut tentunya ialah teman-teman yang sangat mendukung cita-cita R.A. Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Mereka berkomunikasi dengan saling berbalas surat mempertukarkan pemikiran dan ide-ide inspiratif mengenai perlunya pendidikan bagi perempuan.

2. Konsep Kesetaraan Gender R.A. Kartini dalam Pendidikan

A. Pemikiran R.A. Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan.

R.A. Kartini menganggap bahwa, pendidikan merupakan kunci utama bagi perempuan untuk meraih kebebasan dan kesetaraan dalam masyarakat. Pandangan R.A. Kartini dalam pendidikan bisa dijelaskan dengan beberapa hal, sebagai berikut: (1) perempuan menjadi pendidik pertama, (2) pendidikan serta pengajaran bagi perempuan, (3) Pendidikan tanpa diskriminasi, (4) budaya patriarki.

B. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini

Gender mempunyai kedudukan yang sangat krusial dalam kehidupan seorang serta dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya (Rokhmansyah, 2016: 4). R.A. Kartini menegaskan bahwa perempuan yang tentu nantinya akan menjadi seorang ibu merupakan panutan utama bagi anak-anaknya. Bagaimana perempuan bisa mengajar anaknya jika perempuan itu sendiri tidak berpendidikan. Perempuan yang berpendidikan akan bisa membantu membentuk bangsa, memperbaiki kehidupan masyarakat, serta membebaskan diri dari rantai penjajahan. perempuan menurut R.A. Kartini perannya lebih dari seorang ibu tetapi juga pembawa peradaban.

C. Perjuangan R.A. Kartini dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender

Lama kelamaan pandangan masyarakat tentang posisi perempuan juga telah dihilangkan, pemikirannya berhasil memberikan kebebasan perempuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga

dapat membuka wawasan perempuan tentang ketertindasan yang telah mereka alami selama ini (Astuti, 2017: 89). Adanya beberapa contoh usaha R.A. Kartini dalam mewujudkan keadilan gender, diantaranya sebagai berikut: (1) mendirikan sekolah untuk perempuan, (2) berkomunikasi dengan masyarakat Belanda, (3) menentang poligami, (4) mendobrak adat kuno.

3. Pengaruh Pemikiran R.A. Kartini terhadap Pendidikan Perempuan

A. Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa.

Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, seharusnya tidak terdapat perbedaan ataupun diskriminasi dan menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Apabila kaum perempuan mempunyai pengetahuan yang luas serta tingkat Pendidikan yang tinggi, maka peran perempuan pada keluarga ataupun masyarakat juga akan tinggi (Khayati, 2008: 4- 5). Oleh karena itu, dalam sejarah pendidikan perempuan R.A. Kartini sangat berperan penting, karena ia yang memperjuangkan kebangkitan pendidikan untuk perempuan Jawa dan seluruh Indonesia.

B. Berdirinya Sekolah Perempuan

Setelah menikah dengan Bupati Rembang, R.A. Kartini membuka sebuah tempat belajar kecil khusus untuk mengajar kaum perempuan. Sekolah tersebut terletak di sebelah timur kantor Kabupaten Rembang. Karena keterbatasannya, R.A. Kartini belum mampu mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan beberapa sekolah bagi putri-putri bangsa. Setelah

wafatnya, surat-surat yang pernah ditulisnya tersebut kemudian diterbitkan oleh J.H. Abendanon di Belanda, dengan judul *Door Duisternis tot Light* pada tahun 1911. Karya buku J.H. Abendanon, mengundang rasa empati masyarakat di negeri Belanda terutama Van Deventer. Sebagai wujud keperdulianya terhadap masyarakat pribumi atas usulan Van Deventer, hasil penjualan buku tersebut, beserta sumbangan pribadinya dan subsidi dana dari pemerintah ini dipergunakan untuk membangun Yayasan Kartini pada tahun 1913 (Gouda, dkk, 2007: 4). Pada tahun 1913 pemerintah juga mendirikan sekolah umum untuk perempuan. Kemudian, di tahun 1921 pemerintah membuka Sekolah Normal (Normalschool) untuk pendidikan guru. Sesudah berdirinya Sekolah Kartini di Semarang, lalu muncul sekolah-sekolah Kartini pada wilayah lainnya, seperti di Jakarta, Bogor, Madiun, serta Malang (Amar, 2017: 117).



Gambar 3. Ruang R.A. Kartini Mengajar Sumber: Koleksi Museum R.A. Kartini Kab. Rembang, diambil tanggal 21 Maret 2023. Dokumentasi Pribadi.

C. Meningkatnya Harkat dan Martabat Perempuan

Pemikiran dan gagasan R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan di Jawa banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kaum perempuan di bangsanya. Berasal dari gagasannya tersebut perempuan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya karena kaum

perempuan tidak lagi terkekang oleh adat dan budaya yang kolot dan kaku. Dengan pendidikan ini dapat mengubah kehidupan perempuan dalam berkeluarga kearah yang positif.

D. Munculnya Tokoh Tokoh Perempuan Baru dan Sumbangsihnya terhadap Pendidikan

Setelah R.A. Kartini wafat, ternyata perjuangannya dalam memperjuangkan pendidikan perempuan tidak berhenti, dengan diteruskan perjuangannya oleh para penerusnya yang telah terpengaruh oleh gagasan dan pemikirannya. Selain dari ketiga tokoh tersebut, banyak pula tokoh-tokoh perempuan baru yang berkiprah setelah tahun wafatnya R.A. Kartini. Bahkan, Indonesia sendiri pernah dipimpin oleh seorang presiden perempuan yakni Megawati Sukarno Putri. Perjuangan R.A. Kartini dapat dilanjutkan oleh para penerusnya. Tokoh-tokoh yang paling berpengaruh tersebut diantaranya, sebagai berikut:

1. R.A. Kardinah

R.A. Kardinah memperjuangkan hak pendidikan perempuan secara langsung dan menjadikan pendidikan sebagai wadah perjuangan melawan Ketidakadilan terhadap perempuan. Hingga akhirnya didirikannya Sekolah Kepandaian Putri (Wisma Pranawa) bentuk dari dedikasinya yang menginginkan pendidikan untuk masyarakat biasa.

2. R.A. Rukmini

R.A. Rukmini lebih memilih perjuangan melalui jalur organisasi. Saudari R.A. Kartini ini sangat aktif pada bidang organisasi serta komunitas yang memperjuangkan hak-hak kaum

perempuan. Tercatat ia pernah bergabung dengan organisasi *Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht* sebuah organisasi yang memperjuangkan hak pilih perempuan (Astuti, 2021).

3. Raden Dewi Sartika

Dewi Sartika amat gigih dalam memperjuangkan nasib serta harkat kaum perempuan. Ia berhasil mendirikan sekolah pada tanggal 16 Januari 1904, yang diberinya nama Sakolah Istri atau sekolah untuk perempuan di Bandung. Sekolah model Dewi Sartika ini menarik perhatian para perempuan di berbagai wilayah. Oleh sebab itu, di beberapa daerah juga didirikan sekolah yang serupa pula. Seperti, Garut, Tasikmalaya, serta Purwakarta (Soedarmanta, 2007: 155).

E. Kontra Pemikiran R.A. Kartini
Tentang Kesetaraan Gender
dalam Budaya Jawa

Menurut penulis, secara umum ada beberapa argument pro dan kontra pemikiran R.A. Kartini tentang kesetaraan gender dalam budaya Jawa. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Pro atau yang mendukung dan sependapat terhadap pemikiran R.A. Kartini Pemikiran R.A. Kartini tentang kesetaraan gender dianggap sebagai solusi untuk mengatasi diskriminasi serta ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pemikirannya juga dianggap menjadi salah satu pendorong gerakan feminisme di Indonesia karena ia berani memperjuangkan hak-hak kaum perempuan di masa perempuan yang masih dianggap rendah oleh masyarakat tradisional.

Keberanian serta kegigihannya dalam menciptakan perubahan ini menjadi kunci penting dalam memasuki gerakan feminis di Indonesia.

2. Kontra atau yang kurang setuju dengan pendapat dari R.A. Kartini. Budaya Jawa memiliki nilai-nilai adat yang kuat seperti kepatuhan, patriarki, dan lain-lain. Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya kemajuan dan pemahaman mengenai hak-hak perempuan budaya ini bisa mengalami perubahan. Upaya untuk mengubah budaya Jawa secara mendasar juga dapat memicu konflik sosial, dan harus dilakukan secara bertahap tidak perlu mengorbankan atau menghapuskan budaya yang ada. Selain itu, dengan adanya kesetaraan gender ini ada beberapa perempuan yang lupa akan tanggungjawabnya dalam keluarga yakni sebagai seorang istri yang melayani suaminya, sebagai orang tua bagi anaknya, dan sebagai ibu rumah tangga yang baik karena lebih mengutamakan pendidikan dan karirnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Raden Ajeng Kartini Djojo Adiningrat adalah seorang tokoh Jawa dan pahlawan nasional Indonesia. Lahir pada 21 April 1879 di

Kota Jepara, Jawa Tengah. R.A. Kartini ialah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Putri dari sepasang suami istri yang bernama Raden Mas Sosroningrat serta Raden Ajeng Ngasirah. Adapun dalam penelitian ini, perjalanan hidup R.A. Kartini terbagi menjadi empat masa, yakni masa kecil R.A. Kartini, masa masuk pingitan, masa setelah pingitan, serta menikah dan masa akhir R.A. Kartini. Selain itu, dalam penelitian ini diuraikan juga mengenai karya tulis dan sahabat-sahabat pena R.A. Kartini.

Kedua, ketertarikan R.A. Kartini pada pendidikan di kalangan masyarakat luas sangatlah besar. Ia menyadari keterbelakangan rakyatnya yang masih hidup dalam kebodohan, kegelapan dan ketidakberdayaan. Menurutnya, pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan manusia pada modernitas. Bagaimana perempuan bisa mengajar anaknya jika perempuan itu sendiri kosong dalam pengetahuan apapun. Perempuan yang berpendidikan akan dapat membantu membangun bangsa, memperbaiki kehidupan masyarakat, dan membebaskan diri dari rantai penjajahan. Dengan demikian, peran perempuan menurutnya tidak hanya sebagai seorang ibu tetapi juga pembawa peradaban.

Ketiga, adapun beberapa contoh perjuangan R.A. Kartini dalam mewujudkan kesetaraan gender, diantaranya seperti: mendirikan sekolah untuk perempuan, berkomunikasi dengan masyarakat Belanda, menentang budaya *pingitan*. Pemikiran-pemikiran R.A. Kartini ini tentunya memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan perempuan di Jawa dan seluruh

Indonesia. Seperti, kebangkitan pendidikan perempuan di Jawa, berdirinya sekolah perempuan, meningkatnya harkat dan martabat perempuan, serta munculnya tokoh-tokoh perempuan baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajisaka, Arya. (2004). *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka.
- Baihaqi. (2007). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: dari Abendanon Hingga K.H. Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa.
- Bratiswa, Harmanto. (2000). *Kartini: Penabur Benih Rasa Kebangsawanan Penyala Api Merinatis Kemajuan*. Surakarta: Reksa Pustaka.
- A. Zai, (1979). *Satu Abad Kartini: 1879-1979*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Febriana, Efatino. (2010). *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason*. Yogyakarta: Navila Idea.
- Frances, Gouda, dkk. (2007). *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1945*. Jakarta: Serambi.
- Hadi, Kuncoro & Sustianingsih. (2015). *Buku Pintar Super Lengkap: Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: Familia.
- Himmah, Faiqotul. (2020). "Sejarah Perjuangan R.A. Kartini dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879- 1904". Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Isnawati, Nurlaela. (2019). *Gelap Terang Kartini: Sisi Lain Hidup dan Karya Sang Perempuan Perkasa*. Yogyakarta: Araska.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marihandono, Djoko, dkk. (2016). *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Muhammad, Husein. (2020). *Perempuan Ulama Diatas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Radityawati, Retna Dyah. (2022). *Buku Panduan Museum R.A. Kartini Rembang*. Rembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.
- Rohman, Arif. (2011). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritis Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Soedarmanta. (2007). *Jejak-Jejak Pahlawan Nasional: Predikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soeroto, Sitismandari. (2001). *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Djambatan.
- Tri Ayu Puji Astuti. (2017). "Relevansi Pemikiran R.A. Kartini Dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam". *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*.

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.